

PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM MEWUJUDKAN INCLUSION CORNER DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Anjas Alifah Bakry

Universitas Ahmad Dahlan

anjasbakry@gmail.com

Abstrak

Peran perpustakaan di perguruan tinggi terus berkembang untuk menjadi lebih inklusif, dengan tujuan menyediakan akses yang adil terhadap sumber daya bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan potensi besar dalam hal ini, memungkinkan terciptanya "*Inclusion Corner*" di perpustakaan perguruan tinggi. Kajian ini membahas tentang penerapan teknologi AI untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas di perpustakaan perguruan tinggi. Menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan data sekunder dari artikel jurnal, buku, laporan, dan sumber relevan lainnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan aksesibilitas perpustakaan melalui layanan personalisasi, penerjemahan bahasa isyarat, dan dukungan aksesibilitas lainnya. Integrasi teknologi AI dapat mempreservasi dan mendigitalisasi koleksi perpustakaan, membuatnya lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas, yang mendukung tujuan membangun *Inclusion Corner* di perpustakaan perguruan tinggi untuk menyediakan akses yang setara ke informasi digital bagi semua mahasiswa. British Library dan Perpustakaan Universitas Liverpool merupakan contoh penerapan AI yang berhasil menggunakan AI untuk mengatur koleksi digital dan memberikan rekomendasi bacaan yang dipersonalisasi. Tantangan utama dalam implementasi AI mencakup privasi data, pelatihan staf, kesenjangan digital, keterbatasan anggaran, kepercayaan pengguna, dan infrastruktur teknologi. Integrasi teknologi AI tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga mempersonalisasi pengalaman belajar bagi mahasiswa disabilitas. Namun, tantangan seperti kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi staf perpustakaan dan memastikan penggunaan AI yang etis teridentifikasi. Penelitian di masa depan harus berfokus pada pengembangan aplikasi AI yang lebih canggih dan menangani masalah teknis serta etis yang terkait dengan penggunaannya. Dengan strategi yang tepat dan kebijakan yang kuat, perpustakaan perguruan tinggi dapat memanfaatkan AI untuk membangun *Inclusion Corner* yang efektif, menyediakan akses informasi yang setara, dan mendukung keberagaman serta inklusi dalam komunitas akademik.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, *Inclusion Corner*, Perpustakaan Perguruan Tinggi

Abstract

The role of college libraries continues to evolve to become more inclusive, aiming to provide equitable access to resources for all students, including those with disabilities. AI offers great potential in this regard, enabling the creation of an "Inclusion Corner" in college libraries. This study discusses the application of AI technology to enhance accessibility and inclusivity in college libraries, using a descriptive qualitative design with a literature review method. The initial step of this research involves collecting secondary data from journal articles, books, reports, and other relevant sources. The results of this review indicate that AI can improve library accessibility through personalized services, sign language translation, and other accessibility support. Integrating AI technology can preserve and digitize library collections, making them more accessible to a broader audience, supporting the goal of building an Inclusion Corner in college libraries to provide equal access to digital information for all students. The British Library and the University of Liverpool Library are examples of successful AI implementation, using AI to organize digital collections and provide personalized reading recommendations. The main challenges in implementing AI include data privacy, staff training, the digital divide, budget constraints, user trust, and technological infrastructure. Integrating AI technology not only enhances accessibility but also personalizes the learning experience for students with disabilities. However, challenges such as the need for ongoing staff training and ensuring ethical AI use were identified. Future research should focus on developing more advanced AI applications and addressing the technical and ethical issues related to their use. With the right strategies and strong policies, college libraries can leverage

AI to build effective Inclusion Corners, provide equal access to information, and support diversity and inclusion within the academic community.

Keywords: Artificial Intelligence, Inclusion Corner, College Library

PENDAHULUAN

Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat informasi dan pengetahuan yang penting bagi seluruh anggota komunitas akademik. Dengan berkembangnya teknologi, perpustakaan diharapkan dapat lebih inklusif, memberikan akses yang lebih luas dan ramah kepada semua pengguna, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Transformasi digital mengacu pada proses integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek operasional dan layanan suatu organisasi, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Dalam konteks perpustakaan, transformasi digital melibatkan pengadopsian teknologi modern untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan efektivitas layanan perpustakaan. Namun, banyak perpustakaan perguruan tinggi yang masih menghadapi tantangan besar dalam menyediakan layanan yang inklusif dan aksesibilitas yang memadai bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas.

Di Indonesia, penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 oleh Budiati dkk., (2020), terdapat kurang lebih 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, dari data tersebut mengungkapkan bahwa proporsi penyandang disabilitas di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok utama berdasarkan rentang usia: anak-anak (5-17 tahun), dewasa (18-59 tahun), dan lanjut usia (60 tahun ke atas). Dari data yang tersedia, diketahui bahwa proporsi tertinggi penyandang disabilitas ada pada kelompok dewasa, yaitu sekitar 22,0%, diikuti oleh anak-anak sebesar 3,3%, dan lansia sebesar 3,8%. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memastikan hak-hak penyandang disabilitas dalam pelayanan publik, termasuk akses informasi di perpustakaan perguruan tinggi, dapat terpenuhi dengan baik. Jaeger dkk., (2015), mengemukakan bahwa komitmen terhadap kesetaraan dan akses bagi penyandang disabilitas telah dianut oleh perpustakaan jauh sebelum hal ini menjadi pertimbangan bagi sebagian besar organisasi dan institusi lain. Perpustakaan perguruan tinggi, sebagai pusat penyimpanan dan penyebarluasan pengetahuan, memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan, penulisan, dan pengembangan intelektual.

Kurangnya fasilitas yang memadai, keterbatasan teknologi asistif, dan kurangnya pelatihan staf perpustakaan dalam menangani kebutuhan khusus pengguna merupakan beberapa kendala yang sering dihadapi. Selain itu, banyak perpustakaan yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi digital secara menyeluruh, yang mengakibatkan kesenjangan dalam akses informasi bagi berbagai kelompok pengguna. Dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Tahun 2020 telah mengambil langkah konkret dengan menyusun infografis implementasi Undang-Undang Penyandang Disabilitas. Infografis ini, yang disusun bersama Friedrich-Ebert-Stiftung (FES), Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK), serta Kementerian dan Lembaga terkait, bertujuan untuk mempercepat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hak-hak penyandang disabilitas. Penyusunan ini merupakan upaya untuk menciptakan pelayanan publik yang inklusif, termasuk melalui penggunaan teknologi digital di perpustakaan. Dalam (Novrizaldi, 2022) Menko PMK menjelaskan, penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama baik sebagai penyelenggara pendidikan, Pendidik, Tenaga Kependidikan, maupun Peserta Didik. Hal itu telah diatur dalam UU nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan PP nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Peran AI dalam mendukung transformasi digital dan inklusi di perpustakaan perguruan tinggi tidak dapat diabaikan. AI memiliki potensi besar untuk mengubah cara perpustakaan beroperasi dan berinteraksi dengan pengguna. Dengan teknologi AI, perpustakaan dapat menyediakan layanan yang lebih personal dan responsif, seperti sistem rekomendasi buku yang canggih, pencarian informasi yang lebih akurat, dan asisten virtual yang dapat membantu pengguna. Selain itu, AI dapat digunakan untuk

mengembangkan solusi yang mendukung inklusi, seperti penerjemahan otomatis untuk konten multibahasa, teknologi text-to-speech dan speak-to-text untuk pengguna dengan kebutuhan khusus, serta analisis data pengguna untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan aksesibilitas. Dengan demikian, AI tidak hanya mempercepat proses transformasi digital di perpustakaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua pengguna dapat mengakses dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara adil.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran AI dalam transformasi digital perpustakaan perguruan tinggi dan menjelaskan bagaimana teknologi ini dapat mendukung pembuatan *Inclusion Corner*, sebuah inisiatif untuk menyediakan layanan perpustakaan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Melalui analisis literatur dan studi kasus, makalah ini akan mengeksplorasi berbagai aplikasi AI yang telah diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi dan dampaknya terhadap aksesibilitas dan inklusi informasi. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai manfaat dan tantangan penggunaan AI dalam konteks perpustakaan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi perpustakaan perguruan tinggi yang ingin memanfaatkan AI untuk meningkatkan layanan mereka dan memastikan inklusi bagi semua pengguna.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep AI dalam Transformasi Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung inklusi sosial dan aksesibilitas informasi bagi semua kalangan. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana ruang publik digital, yang dipengaruhi oleh AI dan teknologi digital lainnya, mengubah cara komunikasi publik dilakukan dan dampaknya terhadap perpustakaan dan inklusi. Eisenegger & Schäfer, (2023) telah mengkaji terkait peran AI dalam ruang publik digital. Kajian ini mengeksplorasi implikasi dari ruang publik digital terhadap komunikasi dan media kontemporer. Salah satu kesimpulan utamanya adalah bahwa AI dan teknologi digital telah mengubah secara mendalam cara komunikasi publik dilakukan. Teknologi ini memungkinkan produksi dan distribusi informasi yang lebih efisien, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait dengan keandalan dan etika informasi. Dalam konteks ini, penting bagi akademisi dan praktisi komunikasi untuk mempertimbangkan dampak dari teknologi ini dan mengembangkan kerangka kerja yang memastikan integritas dan inklusivitas dalam komunikasi publik.

Artificial Intelligence (AI) telah menjadi kekuatan pendorong di berbagai sektor, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Dalam konteks transformasi perpustakaan, AI berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, personalisasi layanan, dan aksesibilitas informasi. AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi berbagai tugas rutin, seperti pengelolaan katalog, pemrosesan pinjaman buku, dan pemeliharaan database. Menurut Brzustowicz, (2023) dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, penggunaan AI seperti ChatGPT dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan katalog perpustakaan. Namun, penting untuk memperhatikan potensi bias dan perlunya pelatihan yang baik untuk memastikan bahwa data yang digunakan inklusif dan beragam, serta memastikan keamanan data dan hak kekayaan intelektual yang terkait.

Selain itu, AI memungkinkan perpustakaan untuk menawarkan layanan yang lebih

personal melalui sistem rekomendasi yang canggih yang dapat menganalisis preferensi dan kebiasaan membaca pengguna, sehingga menyarankan bahan bacaan yang relevan. Teknologi *Neuro Linguistic Program* (NLP) memungkinkan AI untuk memahami dan merespons pertanyaan pengguna dengan lebih akurat, meningkatkan interaksi pengguna dengan sistem perpustakaan. AI juga berperan dalam meningkatkan aksesibilitas bagi pengguna dengan kebutuhan khusus melalui pengembangan teknologi *text-to-speech*, *speak-to-text*, dan penerjemahan otomatis untuk konten multibahasa. Dengan kemampuan analisis data yang kuat, AI dapat membantu perpustakaan memahami kebutuhan pengguna secara lebih mendalam dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga perpustakaan dapat memberikan layanan yang lebih inklusif dan efektif.

Berdasarkan kajian oleh Cox & Mazumdar, (2022), AI dapat meningkatkan aksesibilitas dengan menyediakan alat bantu seperti teknologi pengenalan suara dan teks untuk pengguna dengan disabilitas. Selain itu, AI memungkinkan penyediaan layanan personalisasi melalui *chatbot* dan asisten virtual yang dapat memberikan rekomendasi sesuai kebutuhan individu. Dalam pengelolaan data dan informasi, AI membantu dalam pengolahan metadata dan otomatisasi katalogisasi, meningkatkan efisiensi dan akurasi. Perpustakaan juga dapat meningkatkan literasi AI dengan memberikan informasi dan pelatihan kepada pengguna. Dengan demikian, AI dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menyediakan sumber daya pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

Perpustakaan Berbasis Inklusi

Perpustakaan berbasis inklusi adalah konsep yang menekankan pada penyediaan layanan yang dapat diakses oleh semua anggota komunitas, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Prinsip dasar dari perpustakaan inklusif adalah kesetaraan akses, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, memiliki hak yang sama fasilitas fisik yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti jalur akses yang sesuai, peralatan bantu dengar, dan perangkat lunak pembaca layar.

Kajian sebelumnya terkait inklusi di perpustakaan telah dilakukan oleh (Jaeger dkk., 2015) Penelitian ini menekankan pentingnya aksesibilitas dan inklusi di perpustakaan bagi penyandang disabilitas. Terdapat peningkatan signifikan dalam aksesibilitas situs web dan materi elektronik perpustakaan. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membantu perpustakaan memperluas layanan dan meningkatkan kepuasan pengguna. Berbagai praktik terbaik dan inovasi telah dikembangkan untuk memastikan semua sumber daya digital dapat diakses oleh semua pengguna. Perpustakaan juga mempromosikan inklusi sosial dan keadilan sosial dengan menyediakan akses setara terhadap informasi. Meskipun ada kemajuan, perpustakaan masih menghadapi tantangan dalam pembaruan teknologi dan pelatihan staf. Perpustakaan harus terus meningkatkan aksesibilitas dan inklusi dengan memanfaatkan teknologi terbaru dan berbagi praktik terbaik.

Selain itu, perpustakaan berbasis inklusi juga berfokus pada penyediaan konten dalam berbagai format yang dapat diakses, seperti buku audio, buku braille, dan e-book dengan fitur aksesibilitas. Kajian terdahulu oleh Beyene dkk., (2023), mengeksplorasi aksesibilitas pendidikan tinggi di Ethiopia, dengan fokus pada penyandang disabilitas, terutama tunanetra. Aksesibilitas penting untuk memastikan kesetaraan kesempatan pendidikan. Perpustakaan berperan dalam menyediakan sumber daya digital dan alternatif seperti buku audio dan braille. Hambatan utama meliputi kesenjangan digital, kurangnya sumber daya alternatif, dan kebijakan yang tidak memadai. Pendidikan inklusif memerlukan lebih dari sekadar kehadiran fisik penyandang disabilitas di kelas, tetapi juga penghapusan hambatan akses. Perpustakaan disarankan untuk menggunakan ketentuan Perjanjian Marrakesh dan mengembangkan LMS yang dapat diakses. Secara keseluruhan, meski banyak tantangan, rekomendasi diberikan untuk memperbaiki inklusi dan aksesibilitas.

Keterlibatan komunitas juga merupakan aspek penting dalam perpustakaan inklusif khususnya di perpustakaan perguruan tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Wolbring & Lillywhite, (2021) dalam kajiannya yang berfokus pada EDI (*Equality, Diversity, and Inclusion*) dengan penyandang disabilitas di universitas. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian yang membahas situasi penyandang disabilitas di perguruan tinggi, tidak semua menggunakan istilah atau kerangka kerja EDI secara eksplisit. Studi ini menekankan pentingnya menggunakan kerangka EDI yang komprehensif untuk memastikan inklusivitas di semua tingkatan universitas, termasuk mahasiswa, staf non-akademik, dan staf akademik.

Perpustakaan berupaya untuk membangun hubungan yang kuat dengan pengguna, mendengarkan kebutuhan mereka, dan melibatkan mereka dalam pengembangan layanan perpustakaan. Inisiatif inklusif di perpustakaan juga sering melibatkan program dan kegiatan yang dirancang untuk mendukung keberagaman dan inklusi, seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan pameran yang menyoroti isu-isu sosial. Dengan demikian, perpustakaan berbasis inklusi berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua pengguna, memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran AI dalam mewujudkan *Inclusion Corner* di perpustakaan perguruan tinggi. Langkah awal yang esensial dalam penelitian ini adalah melakukan tinjauan literatur untuk memahami konteks teoritis dan temuan sebelumnya terkait kajian yang akan dilakukan.

Tahap ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder, di mana penulis mengkaji artikel jurnal, buku, laporan, dan sumber lainnya yang relevan (Booth dkk., 2021).

Pengumpulan ini memberikan fondasi yang kuat untuk memahami bagaimana teknologi AI telah diterapkan di perpustakaan, serta konsep inklusi yang telah dikembangkan di berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Sumber data yang digunakan meliputi database akademik seperti Google Scholar, *e-Resources Perpusnas RI*, dan sumber informasi digital universitas yang menyediakan akses ke literatur akademik yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "*AI and Inclusion Corner in academic libraries*" dan "*artificial intelligence for library accessibility*". Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Hanya literatur yang secara khusus membahas aplikasi AI untuk meningkatkan inklusi di perpustakaan perguruan tinggi yang akan dimasukkan dalam kajian ini. Proses ini memastikan bahwa kajian literatur yang dilakukan komprehensif dan mencakup berbagai perspektif serta temuan terbaru dalam bidang ini.

Selanjutnya, penulis melakukan analisis kritis terhadap temuan dari berbagai studi untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan penulisan, dan implikasi praktis (Snyder, 2019). Analisis ini membantu mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan AI, seperti masalah aksesibilitas, privasi data, dan keterbatasan infrastruktur. Dengan mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, penulis dapat menentukan area yang membutuhkan penulisan lebih lanjut dan mengembangkan rekomendasi berbasis bukti (Torraco, 2016). Tinjauan literatur ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tetapi juga memberikan panduan praktis untuk implementasi yang lebih efektif dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran AI dalam Mewujudkan *Inclusion Corner* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan akademis sivitas akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan peneliti. Namun, dalam banyak kasus, perpustakaan belum sepenuhnya inklusif bagi penyandang disabilitas yang juga merupakan bagian dari komunitas akademik. Menghadapi kenyataan ini, penting untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi untuk menciptakan perpustakaan yang ramah disabilitas.

(Isrowiyanti, 2013) telah membahas pentingnya perpustakaan perguruan tinggi yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya fasilitas dan layanan yang memadai untuk penyandang disabilitas di perpustakaan perguruan tinggi, yang menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam mengakses informasi dan mendukung kegiatan akademis. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan kesadaran institusi tentang hak-hak penyandang disabilitas, pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang ramah disabilitas, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, serta program sosialisasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua pemustaka, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam upaya mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang inklusif, penggunaan teknologi canggih seperti AI menjadi semakin relevan. AI memiliki potensi

besar untuk membantu menciptakan "*Inclusion Corner*" yang dapat diakses oleh semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan integrasi AI, perpustakaan dapat menawarkan berbagai layanan yang lebih personal, responsif, dan adaptif, seperti pencarian informasi yang lebih mudah, layanan penerjemahan bahasa isyarat, dan dukungan aksesibilitas lainnya. Kehadiran AI di perpustakaan tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap pemustaka, tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental, dapat menikmati fasilitas perpustakaan secara setara.

Perkembangan teknologi AI, khususnya Generative AI (GenAI), memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. Renee Laverdiere, (2023) oleh membahas peluang yang ditawarkan GenAI untuk membuka nilai dan meningkatkan pengalaman di institusi pendidikan tinggi. Artikel ini memberikan wawasan yang relevan untuk mengkaji peran AI dalam menciptakan *Inclusion Corner* di perpustakaan perguruan tinggi. Berikut adalah contoh gambar penggunaan teknologi AI yang dapat digunakan di perpustakaan.



Gambar 1. Teknologi AI Asisten Suara

Sumber gambar: <https://www.hardreset.info/id/articles/the-evolution-of-voice-assistants/>

Integrasi teknologi AI dapat mempreservasi dan mendigitalisasi koleksi perpustakaan, membuatnya lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas, yang mendukung tujuan *Inclusion Corner* untuk menyediakan akses yang setara ke informasi digital bagi semua mahasiswa. Contoh konkret implementasi AI dapat dilihat pada kajian dari (Gaur, 2022) studi kasus perpustakaan yang telah menerapkan teknologi AI untuk meningkatkan layanan mereka, seperti British Library, yang telah menggunakan AI untuk mengatur koleksi digitalnya dan Perpustakaan Universitas Liverpool, yang telah menggunakan AI untuk mengoptimalkan penemuan sumber daya. . Contoh-contoh ini menunjukkan potensi AI untuk merevolusi layanan perpustakaan dan meningkatkan pengalaman pengguna.

Gaur, (2022) juga menyoroti bagaimana AI dapat mendukung tujuan NEP 2020 sebagai Kebijakan Pendidikan Nasional, seperti pembelajaran yang dipersonalisasi, pelestarian digital, dan analisis pembelajaran, serta memberikan contoh perpustakaan yang telah menggunakan AI untuk menerapkan rekomendasi ini, seperti Perpustakaan Ropar Institut Teknologi India, yang telah menggunakan AI untuk memberikan rekomendasi bacaan yang dipersonalisasi kepada pengguna. Perpustakaan Indian

Institute of Technology Delhi yang menggunakan AI untuk mempersonalisasi pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa melalui *chatbot* yang merekomendasikan sumber daya berdasarkan minat dan riwayat bacaan mereka sebelumnya.

Pence, (2022), dalam kajiannya membahas tentang AI mengubah pekerjaan di perpustakaan dengan mengotomatisasi tugas rutin, memungkinkan pustakawan untuk fokus pada pekerjaan yang lebih kompleks, meskipun ada kekhawatiran tentang bias yang mungkin diperkuat oleh AI. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital, namun perpustakaan menghadapi tantangan seperti kendala lisensi, hak cipta, dan anggaran. Sementara banyak perpustakaan belum memiliki rencana strategis untuk AI, ini menunjukkan adanya peluang kolaborasi dengan program AI di kampus. Tantangan utama dalam implementasi AI di perpustakaan termasuk kebutuhan pelatihan pengguna dan persaingan dengan perusahaan komersial untuk mendapatkan staf yang memiliki keahlian AI.

Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi yang mengadopsi teknologi AI dapat meningkatkan layanan mereka, mendukung inklusi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan semua pengguna.

Tantangan dalam Membangun Inclusion Corner di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Membangun Inclusion Corner di perpustakaan perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan layanan yang inklusif dan efektif. Berdasar hasil analisis literatur berikut adalah beberapa tantangan utama:

1. Privasi Data dan Keamanan: Implementasi teknologi AI untuk mendukung Inclusion Corner membutuhkan pengumpulan dan analisis data pengguna. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terkait privasi data dan keamanan informasi pribadi pengguna. Penting untuk mengembangkan kebijakan privasi yang kuat dan memastikan bahwa data pengguna dilindungi dengan baik .
2. Pelatihan dan Keterampilan Staf: Staf perpustakaan perlu dilatih untuk mengoperasikan dan memelihara teknologi AI yang digunakan. Ini mencakup pemahaman tentang cara kerja AI, serta keterampilan teknis untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul. Program pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan staf dapat memberikan dukungan yang memadai kepada pengguna .
3. Kesenjangan Digital: Penggunaan teknologi canggih seperti AI dapat memperbesar kesenjangan digital di antara pengguna. Pengguna dengan keterampilan teknologi yang rendah atau akses terbatas ke perangkat digital mungkin kesulitan memanfaatkan layanan berbasis AI. Perpustakaan perlu memastikan bahwa layanan ini dapat diakses oleh semua pengguna tanpa diskriminasi .
4. Keterbatasan Anggaran: Implementasi teknologi AI membutuhkan investasi yang signifikan dalam hal perangkat keras, perangkat lunak, dan sumber daya manusia. Keterbatasan anggaran sering menjadi hambatan utama bagi perpustakaan

- dalam mengadopsi teknologi baru ini. Penting untuk mencari sumber pendanaan alternatif dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada .
5. Kepercayaan Pengguna: Penggunaan AI dalam layanan perpustakaan dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai keandalan dan bias algoritma. Pengguna mungkin ragu untuk mengandalkan sistem AI jika mereka tidak sepenuhnya memahami atau mempercayai teknologi tersebut. Perpustakaan perlu memberikan edukasi kepada pengguna mengenai manfaat dan cara kerja AI untuk membangun kepercayaan .
 6. Infrastruktur Teknologi: Banyak perpustakaan yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi digital secara menyeluruh, yang mengakibatkan kesenjangan dalam akses informasi bagi berbagai kelompok pengguna. Peningkatan infrastruktur teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi Inclusion Corner yang efektif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perpustakaan perguruan tinggi perlu mengadopsi pendekatan strategis yang mencakup pengembangan kebijakan privasi yang kuat, program pelatihan berkelanjutan untuk staf, serta inisiatif yang memastikan aksesibilitas dan inklusi bagi semua pengguna.

Pembahasan

Dalam mewujudkan *Inclusion Corner* di perpustakaan perguruan tinggi, peran AI sangat penting dalam mendukung transformasi digital yang inklusif dan meningkatkan pengalaman pengguna. Pada bagian ini, berdasarkan hasil kajian literatur kita akan membahas bagaimana AI dapat diterapkan dalam masing-masing area tersebut untuk menciptakan perpustakaan yang lebih inklusif dan responsif.

1. Pengembangan Strategi Promosi Perpustakaan

Salah satu tantangan terbesar dalam promosi perpustakaan adalah menarik perhatian calon pengguna dengan berbagai kebutuhan khusus. Dengan menggunakan Generative AI (GenAI), perpustakaan dapat menghasilkan konten pemasaran yang dipersonalisasi melalui teks, gambar, dan audio. Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk membuat kampanye pemasaran yang lebih relevan dan menarik bagi calon mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

Contoh konkret lainnya adalah penggunaan chatbot berteknologi GenAI. Chatbot ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penerimaan dan pelatihan, memberikan informasi yang relevan tentang layanan inklusif yang ditawarkan oleh perpustakaan. Dengan demikian, calon mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa harus menghadapi hambatan komunikasi.

2. Memaksimalkan Keterlibatan dan Prestasi Mahasiswa

Keterlibatan dan prestasi akademis mahasiswa merupakan aspek penting yang dapat ditingkatkan dengan bantuan AI. Sistem peringatan dini yang didukung oleh AI dapat mengidentifikasi mahasiswa yang berisiko mengalami masalah akademis. Sistem

ini kemudian dapat memberikan dukungan yang dipersonalisasi, membantu mahasiswa untuk tetap berada di jalur yang benar dan mencapai prestasi akademis yang optimal.

Selain itu, asisten virtual berbasis AI dapat memberikan jawaban instan atas pertanyaan penting yang sering diajukan oleh mahasiswa. Ini sangat membantu mahasiswa, terutama mereka dengan kebutuhan khusus, dalam mengakses informasi dengan cepat dan efisien.

3. Layanan Literasi Informasi yang Ditingkatkan

Layanan literasi informasi yang ditingkatkan juga merupakan area di mana AI dapat memainkan peran penting. Dengan mengajarkan mahasiswa cara menggunakan GenAI, perpustakaan dapat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas akademik dan meningkatkan keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan industri masa depan. Mahasiswa juga belajar tentang etika penggunaan AI, memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi ini dengan cara yang bertanggung jawab.

Berikut ini adalah tabel yang merinci strategi promosi perpustakaan tentang layanan *Inclusion Corner*, keterlibatan mahasiswa, dan layanan literasi informasi yang ditingkatkan dengan bantuan AI:

Tabel 1. Strategi Promosi Layanan *Inclusion Corner* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

No	Area	Strategi	Fungsi
1	Pengembangan strategi promosi perpustakaan	Personalisasi Konten Pemasaran	GenAI dapat menghasilkan konten pemasaran yang dipersonalisasi melalui teks, gambar, dan audio, sehingga menarik perhatian calon mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus.
		Chatbot untuk Keterlibatan Mahasiswa	Chatbot bertenaga GenAI dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penerimaan dan pelatihan, memberikan informasi yang relevan tentang layanan inklusif yang ditawarkan perpustakaan.
2	Memaksimalkan Keterlibatan dan Prestasi Mahasiswa	Sistem Peringatan Dini	Alat AI yang dapat mengidentifikasi mahasiswa yang berisiko mengalami masalah akademis dan memberikan dukungan yang dipersonalisasi untuk membantu mereka.

		Asisten Virtual	Chatbot bertenaga AI yang memberikan jawaban instan atas pertanyaan penting, membantu mahasiswa mengakses informasi dengan cepat dan efisien, terutama bagi mereka dengan kebutuhan khusus.
3	Layanan Literasi Informasi yang ditingkatkan	Pelatihan Penggunaan AI	Mahasiswa diajarkan cara menggunakan GenAI untuk membantu mereka dalam tugas akademik, meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi yang relevan dengan kebutuhan industri masa depan
		Etika dan Teknik AI	Mahasiswa belajar tentang etika penggunaan AI, memastikan mereka dapat memanfaatkan teknologi ini dengan cara yang bertanggung jawab.

Dengan menerapkan strategi di atas, perpustakaan perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung aksesibilitas, dan meningkatkan pengalaman pengguna bagi semua mahasiswa.

Untuk mendukung implementasi AI dan memastikan keberhasilan *Inclusion Corner*, perpustakaan perguruan tinggi perlu menyiapkan berbagai peralatan dan teknologi. Berikut ini adalah tabel yang merinci dukungan, perangkat, dan aplikasi yang diperlukan serta fungsinya masing-masing.

Tabel 2. Dukungan Perangkat yang di Perlukan untuk Membangun *Inclusion Corner* di Perpustakaan Perguruan Tinggi

No	Dukungan	Perangkat dan Aplikasi	Fungsi
1	Infrastruktur Komputer Jaringan	Server Berkinerja Tinggi	Diperlukan untuk mendukung aplikasi AI dan analitik data
		Komputer Client dengan Spesifikasi Tinggi	Untuk pengguna akhir yang membutuhkan kemampuan pemrosesan yang tinggi.
		Jaringan Berkecepatan Tinggi	Untuk memastikan koneksi yang cepat dan stabil antara server, komputer client, dan perangkat lain

2	Perangkat AI dan Machine Learning	Platform AI/ML	Seperti TensorFlow, PyTorch, atau layanan cloud AI seperti AWS SageMaker, Google AI Platform, atau Azure Machine Learning
		Database yang Kuat	Untuk menyimpan dan mengelola data besar yang diperlukan untuk pelatihan dan inferensi model AI
3	Perangkat Lunak dan Aplikasi	Sistem Manajemen Perpustakaan Berbasis AI	Mengintegrasikan fitur pencarian cerdas, rekomendasi buku, dan chatbot
		Aplikasi <i>Text-to-Speech</i> dan <i>Speech-to-Text</i>	Untuk membantu pengguna dengan keterbatasan penglihatan atau pendengaran
		Software <i>Natural Language Processing</i> (NLP)	Untuk mendukung pencarian dan analisis konten berbasis teks
4	Perangkat Pendukung Keras	Scanner Berkualitas Tinggi	Untuk digitalisasi koleksi fisik, terutama yang mendukung OCR (Optical Character Recognition)
		Headset VR/AR	Untuk pengalaman belajar yang lebih imersif, terutama bagi pengguna dengan kebutuhan khusus.
		Perangkat Pembaca Layar	Untuk pengguna dengan keterbatasan penglihatan
		Printer Braille	Untuk mencetak bahan bacaan dalam format Braille bagi pengguna tunanetra
5	Perangkat IoT dan Sensor	Sensor Keamanan dan Pelacakan	Untuk memantau keberadaan dan kondisi buku serta pengguna di dalam perpustakaan
		Beacons dan RFID	Untuk navigasi dalam ruangan yang membantu pengguna menemukan buku atau lokasi tertentu dengan mudah
6	Koneksi Internet yang Kuat dan Stabil	Wi-Fi Berkecepatan Tinggi	Untuk memastikan akses internet yang stabil dan cepat bagi semua pengguna perpustakaan

		Koneksi Internet Fiber Optik	Untuk mendukung kebutuhan data yang tinggi dari aplikasi dan perangkat yang terhubung
7	Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia	Pelatihan AI dan Teknologi Informasi untuk Staf Perpustakaan	Untuk memastikan mereka dapat mengoperasikan dan memelihara teknologi baru
		Program Literasi Digital untuk Pengguna	Agar pengguna dapat memanfaatkan fasilitas dan teknologi AI dengan optimal
8	Perangkat Pembelajaran dan Aksesibilitas	Tablets dan e-Readers	Untuk akses mudah ke koleksi digital
		Layar Sentuh Interaktif	Untuk navigasi yang lebih mudah dan interaktif di perpustakaan
		Perangkat Pembesar Digital	Untuk membantu pengguna dengan keterbatasan penglihatan

Dengan menyiapkan peralatan dan teknologi di atas, perpustakaan perguruan tinggi dapat membangun *Inclusion Corner* yang inklusif dan canggih, memanfaatkan AI untuk mendukung aksesibilitas dan pengalaman pengguna yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran Artificial Intelligence (AI) dalam menciptakan *Inclusion Corner* di perpustakaan perguruan tinggi, dapat disimpulkan bahwa teknologi AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas dalam sumber daya pendidikan. AI memungkinkan pengelolaan perpustakaan yang lebih efisien dan personalisasi layanan berbasis individu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan beragam pengguna, termasuk mereka yang memiliki tantangan akses atau kebutuhan khusus.

Penerapan AI dalam perpustakaan tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan informasi, tetapi juga memungkinkan pengguna untuk mengakses konten secara lebih mudah dan sesuai dengan preferensi mereka. Dengan analisis data yang canggih, perpustakaan dapat menyediakan rekomendasi bacaan yang lebih relevan dan personal, serta menyesuaikan lingkungan fisik dan digital perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok pengguna.

Namun, tantangan yang perlu diatasi termasuk kebijakan privasi data, pelatihan staf perpustakaan dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal, serta memastikan bahwa pengembangan AI tidak meningkatkan kesenjangan digital. Dengan demikian, untuk mencapai visi *Inclusion Corner* yang diinginkan, perpustakaan perlu mengadopsi AI dengan pendekatan yang hati-hati, memprioritaskan akses universal dan kesetaraan dalam layanan yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyene, W. M., Mekonnen, A. T., & Giannoumis, G. A. (2023). Inclusion, access, and accessibility of educational resources in higher education institutions: exploring the Ethiopian context. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 18–34. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1817580>
- Booth, A., James, M., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*. <https://www.torrossa.com/it/resources/an/5282271>
- Brzustowicz, R. (2023). From ChatGPT to CatGPT The Implications of Artificial Intelligence on Library Cataloging. *Information Technology and Libraries*, 42(3). <https://doi.org/10.5860/ital.v42i3.16295>
- Budiat, I., Riyadi, Putri Larasaty, Aprilia Ira Pratiwi, Valent Gigih Saputri, Tika Meilaningsih, Anna Kurniasih, Adwi Hastuti, Chairul Anam, & Sri Hartini. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020*.
- Cox, A. M., & Mazumdar, S. (2022). Defining artificial intelligence for librarians. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/09610006221142029>
- Eisenegger, M., & Schäfer, M. S. (2023). Editorial: Reconceptualizing public sphere(s) in the digital age? On the role and future of public sphere theory. *Communication Theory*, 33(2–3), 61–69. <https://doi.org/10.1093/ct/qtad011>
- Gaur, B. (2022). Revolutionizing libraries: The role of AI and Nep 2020. *GYANODAYA - The Journal of Progressive Education*, 15(1and2), 51–57. <https://doi.org/10.5958/2229-4422.2022.00007.x>
- Humas KEMENKO PMK. (2020, November 17). *Jelang HDI, Kemenko PMK Siapkan Infografis UU Penyandang Disabilitas*. <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/jelang-hdi-kemenko-pmk-siapkan-infografis-uu-penyandang-disabilitas>.
- Isrowiyanti. (2013). Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi Yang Ramah Difabel. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 34(1), 47–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v34i1.173>
- Jaeger, P. T., Wentz, B., & Carlo, J. (2015). *Accessibility for Persons with Disabilities and the Inclusive Future of Libraries*. iii. <https://doi.org/10.1108/s0065-283020150000040007>
- Novrizaldi. (2022, Juni 6). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Pence, H. E. (2022). Future of Artificial Intelligence in Libraries. *Reference Librarian*, 63(4), 133–143. <https://doi.org/10.1080/02763877.2022.2140741>
- Renee Laverdiere, T. H. , M. P. , B. A. , dan S. A. (2023, Juli 27). *Five Ways Higher Education Can Leverage Generative AI*. <https://www.bcg.com/publications/2023/five-ways-education-can-leverage-gen-ai>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>
- Torraco, R. J. (2016). Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Wolbring, G., & Lillywhite, A. (2021). Equity/equality, diversity, and inclusion (Edi) in

universities: The case of disabled people. *Societies*, 11(2), 1–34.
<https://doi.org/10.3390/SOC11020049>